

MENINGKATKAN KEMAMPUAN PENGUKURAN SERIASI DENGAN LOOSE PARTS

Ninik Solekah., Avanti Vera Risti Pramudyani, Farida Nur Setiyawati
Pendidikan Profesi Guru, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia
Email : niniksolekah92@gmail.com
Email : avanti.pramudyani@pgpaud.uad.ac.id
Email : 081326431665/fn2384@gmail.com

Abstrak

Kemampuan pengukuran seriasi pada anak usia dini merupakan salah satu indikator capaian perkembangan yang harus dikembangkan untuk bekal anak usia dini dalam menuju jenjang pendidikan di atasnya. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis melakukan penelitian untuk membantu anak meningkatkan kemampuan pengukuran seriasi dengan loose parts. Dari hasil observasi di lembaga TK Al Hidayah Sukosewu 03 terdapat 60% dari jumlah peserta didik yang ada di Kelompok B tahun pelajaran 2020/2021 mempunyai kemampuan pengukuran seriasi yang tergolong rendah. Berdasarkan rumusan masalah dan hipotesis tindakan yang dilakukan peneliti di Kelompok B TK Al Hidayah Sukosewu 03 memperoleh hasil dari sampel 5 peserta didik yang mengikuti kegiatan menempel huruf sesuai gambar terdapat 3 anak yang berhasil meningkatkan kemampuan keaksaraan awal dan mengetahui bunyi dari huruf tersebut. Dan dengan ini dapat disimpulkan bahwa upaya meningkatkan kemampuan pengukuran seriasi dengan loose parts dinyatakan berhasil, sehingga kegiatan ini dapat diterima sebagai cara untuk meningkatkan kemampuan pengukuran seriasi.

Kata Kunci : Pengukuran Seriasi, Loose Parts, Kemampuan Meningkatkan

Abstract

The ability to measure serialization in early childhood is one of the indicators of developmental achievement that must be developed for the provision of early childhood education towards the level of education above. Therefore, on this occasion the author conducts research to help children improve their ability to measure serialization with loose parts. From the results of observations at the Al Hidayah Sukosewu 03 Kindergarten institution, 60% of the number of students in Group B for the 2020/2021 academic year have a low serial measurement ability. Based on the formulation of the problem and the hypothesis of the action taken by the researcher in Group B of TK Al Hidayah Sukosewu 03, the results obtained from a sample of 5 students who took part in the activity of pasting letters according to the picture, there were 3 children who succeeded in improving their initial literacy skills and knowing the sound of the letters. And with this it can be concluded that efforts to improve the ability of serial measurement with loose parts were declared successful, so this activity can be accepted as a way to improve the ability of serial measurement.

Keywords: Serial Measurement, Loose Parts, Increased Ability

PEDAHULUAN

Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Tujuan pendidikan anak usia Dini menekankan pada aspek pertumbuhan yang terdiri dari adanya perubahan alam ukuran dan struktur tubuh sehingga lebih banyak menyangkut perubahan fisik, perubahan fisiologis sebagai hasil dari proses pematangan fungsi-fungsi fisik yang berlangsung secara normal pada diri individu dan bertambah panjang tulang-tulang terutama lengan dan tungkai, bertambah berat badan dan tinggi badan serta makin bertambah sempurnanya susunan tulang dan jaringan

syaraf. Dan juga aspek perkembangan yang terdiri dari nilai agama dan moral, fisik atau motorik, kognitif, sosial emosional, bahasa dan seni (Wijana, 2019: 2.5).

Keenam aspek perkembangan pada anak usia dini meliputi : nilai agama dan moral, fisik atau motorik, kognitif, sosial emosional, bahasa dan seni. Aspek perkembangan nilai agama dan moral berkaitan dengan ketuhanan, jujur, doa-doa, tata cara ibadah sesuai agama yang dianut, tempat ibadah, hari-hari besar agama, tata cara memberi salam dan perilaku yang baik dan santun disesuaikan dengan agama. Aspek perkembangan fisik motorik meliputi makanan bergizi seimbang, kebersihan diri dan lingkungan, nama anggota tubuh, fungsi anggota tubuh dan kemampuan mengendalikan motorik kasar dan halus. Aspek perkembangan kognitif berkaitan pemecahan masalah, eskplorasi, hubungan simbol angka dan benda, urutan, operasional bilangan, pengelompokan dan sortir, penggabungan benda sesuai bentuk, pola berdasarkan urutan, mencocokkan lambang bilangan dengan jumlah bilangan dan pengukuran (besar-kecil; banyak-sedikit; panjang-pendek; berat-ringan; tinggi-rendah) sosial emosional berkaitan dengan kebiasaan, aturan, emosi, perasaan dan membuat karya sesuai dengan gagasannya. Aspek perkembangan bahasa berkaitan memahami kata-kata, mengungkapkan perasaan, mengenal bunyi huruf dan angka, membaca simbol huruf dan angka, menghubungkan bunyi dan simbol, menyusun kalimat sederhana dan menulis huruf dengan kata yang dipahami. Aspek perkembangan seni berkaitan eksplorasi seni kriya, ekspresi seni kriya dan apresiasi seni kriya (Rispol, R. 2012).

Salah satu aspek perkembangan yang menekankan pada kemampuan berpikir adalah aspek perkembangan kognitif. Menurut Piaget dalam (Arifin, S. 2016) tahapan perkembangan kognitif terbagi menjadi empat tahapan yaitu: sensorimotor (0-2 tahun), praoperasional (2-7 tahun), operasional konkret (7-11 tahun) dan operasional formal (11-dewasa). Berdasarkan empat tahapan tersebut perkembangan anak usia dini berada pada tahap sensorimotor dan praoperasional. Untuk anak dilayanan taman kanak-kanak berada pada tahap praoperasional dengan ciri khas berpikir sangat memusat (centralized). Kemampuan berpikir memusat adalah kemampuan anak dalam memusatkan perhatian pada satu dimensi dan mengabaikan dimensi yang lain. Apabila anak dihadapkan pada situasi yang multidimensional, maka anak akan memusatkan perhatiannya pada satu dimensi dan mengabaikan dimensi yang lain. Selain memusat, cara berpikir anak pada tahap praoperasional juga tidak dapat dibalik. Anak belum mampu untuk melakukan sesuatu yang telah dilakukan sebelumnya dengan pemikiran terbalik (Kartayasa, M.2015)

Menurut pernyataan pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini dijelaskan bahwa kemampuan kognitif yang harus dimiliki anak usia 5-6 tahun atau layanan TK B adalah kemampuan belajar dan pemecahan masalah; berfikir logis; serta berpikir simbolik. Capaian Perkembangan aspek perkembangan kognitif untuk anak usia 5-6 tahun berdasarkan Standart Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) adalah anak mampu mengurutkan benda berdasarkan perbedaan ukuran. (Putri, R. D. P., & Kurniawan, S. J. 2018).

Pengukuran pada anak usia prasekolah adalah mengembangkan pemahaman tentang prinsip-prinsip dan kegunaan pengukuran. Anak belajar pengukuran melalui kesempatan untuk menggunakan berbagai benda dan berpartisipasi dalam berbagai aktivitas secara langsung. Konsep pengukuran pada anak usia (0-7 tahun) yaitu dengan bermain serta meniru dan membandingkan. Anak melakukan pengukuran berpura-pura meniru orang dewasa, dan belum memahami fungsi pengukuran yang dilakukan. Selain itu anak juga membuat perbandingan tanpa menggunakan alat ukur sama (Supartini, 2016:57-58).

Pengukuran sebagai salah satu materi dalam program pengembangan kognitif sesuai dengan materi pada KD 3.6 dan 4.6 Pengukuran yang terdiri dari lima seriasi besar-kecil; banyak-sedikit; panjang-pendek; berat-ringan; tinggi-rendah. Dengan materi tersebut dilakukan dengan menggunakan berbagai media disekitar anak. Pengukuran yang dilakukan masih bersifat nonstandar menggunakan jengkal, tali, tangan dan siku. Untuk alat ukur terstandar, seperti penggaris, termometer dan timbangan akan dipelajari anak setelah berusia 7 tahun (Gunarti, 2019: 8.11-8.12).

Kegiatan mengurutkan atau seriasi merupakan kegiatan mengidentifikasi perbedaan dan mengatur atau mengurutkan benda sesuai dengan karakteristiknya. Dalam proses mengurutkan benda, anak akan mengembangkan cara berpikir tentang sekelompok benda. Sebagai contoh anak mengelompokkan benda dari yang paling kecil hingga paling besar. Seriasi lebih sulit bila dibandingkan dengan membandingkan, karena anak harus membuat beberapa keputusan. Kemampuan seriasi yang dikembangkan dalam pembelajaran di TK adalah seriasi ukuran dan warna. Dalam penelitian ini, seriasi yang akan dikembangkan adalah seriasi ukuran (Sujiono, 2014: 9.9).

Hasil observasi menunjukkan bahwa kemampuan anak kelompok B TK Al Hidayah Sukosewu 03 dalam melakukan tugas seriasi pengukuran belum optimal karena dari 18 anak masih 8 anak yang berkembang sesuai harapan. Belum optimalnya kemampuan seriasi ukuran pada anak dikarenakan pembelajaran yang dilakukan masih menggunakan LKA (Lembar Kerja Anak) sehingga anak hanya bisa melihat gambar tidak bisa mencoba, memegang, serta mengurutkan benda tersebut secara nyata. Oleh karena itu diperlukan bahan pembelajaran seriasi ukuran yang dapat dieksplorasi oleh anak. Berbagai bahan pembelajaran ini dalam proses pembelajarannya dapat mempertinggi proses belajar anak dalam pembelajaran yang pada gilirannya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya. Berbagai penelitian yang dilakukan terhadap penggunaan berbagai bahan dalam pembelajaran sampai pada kesimpulan, bahwa proses dan hasil belajar pada anak menunjukkan perbedaan yang signifikan antara pembelajaran tanpa media dengan pembelajaran menggunakan berbagai bahan. Oleh karena itu penggunaan berbagai bahan pembelajaran sangat dianjurkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Peran berbagai bahan dalam pembelajaran khususnya dalam pendidikan anak usia dini semakin penting artinya mengingat perkembangan anak pada saat itu berada pada masa berfikir konkrit. Oleh karena itu salah satu prinsip pendidikan untuk anak usia dini harus berdasarkan realita artinya bahwa anak diharapkan dapat mempelajari sesuatu secara nyata. Dengan demikian dalam pendidikan untuk anak usia dini harus menggunakan sesuatu yang memungkinkan anak dapat belajar secara konkrit. Prinsip tersebut mengisyaratkan perlunya digunakan berbagai media sebagai saluran penyampai pesan-pesan pendidikan untuk anak usia dini. Berbagai bahan yang akan digunakan saat ini yaitu Loose Parts yang mudah ditemukan anak untuk menjelaskan pengurutan 5 seriasi ukuran benda pada anak usia dini.

Menurut Mefrida Harahap, M.Pd dalam Pamong Belajar BP-PAUD dan Dikmas Sumatera Utara loose parts adalah benda-benda yang lepas tidak saling berhubungan yang dapat dibawa, dipindahkan, dikombinasikan, dirancang ulang, disejajarkan, diambil, disatukan lagi dengan berbagai cara. Loose parts dapat digunakan sendiri atau dikombinasikan dengan bahan lainnya dan loose parts dapat bersumber dari alam dan juga sintesis. Ada tujuh komponen loose parts yaitu bahan alam, logam, kayu, bambu, benang, kain, kaca, keramik dan plastik bekas kemasan. Nilai dari bermain dengan material loose parts dapat mendorong anak belajar aktif, memperdalam pemikiran kritis, mendorong anak berpikir berbeda dan berpikir kreatif dan mendukung perkembangan anak secara fisik, sosial emosional, kognitif, bahasa dan seni.

Melalui bermain dengan loose parts ini anak-anak dituntut untuk berpikir kritis, kreatif, kolaboratif dan komunikasi. Agar anak dapat mengeksplor seperti apa benda itu, anak-anak dapat terlibat bermain konstruktif ketika mereka membuat sesuatu yang baru menggunakan objek permainan yang sudah ada, dan anak dapat bermain dengan benda untuk menghadirkan konsep yang dimiliki.

Dengan menggunakan media loose parts anak dapat melakukan pengukuran besar-kecil dengan ember, baskom, piring plastik, bola plastik dan kardus bekas. Untuk melakukan pengukuran panjang-pendek dengan stik es krim, botol plastik, potongan lidi, sendok plastik dan sedotan. Untuk melakukan pengukuran berat-ringan dengan pasir, daun, batu, busa dan potongan kertas. Untuk melakukan pengukuran banyak-sedikit dengan manik-manik, kerikil, dan biji manggar. Untuk melakukan pengukuran tinggi-rendah dengan miniatur pohon, miniatur tiang bendera dan miniatur orang berdiri. Melalui bantuan orang tua, anak-anak dapat dengan mudah menemukan barang di rumah yang akan digunakan untuk media pembelajaran. Ini sesuai dengan pembelajaran kontekstual dimana anak bisa memanfaatkan benda yang ada di rumah anak masing-masing. Konteks kita sebagai peneliti anak-anak kita juga harus cerdas memilih benda yang akan dijadikan media pembelajaran, yaitu benda yang tidak berbahaya ketika digunakan oleh anak-anak. Memilih media yang mudah di dapat anak dan tidak membutuhkan biaya yang berlebihan agar anak mendapatkan pembelajaran yang bermakna.

Sesuai dengan pernyataan ini maka penggunaan berbagai bahan disekitar rumah dalam pengukuran 5 seriasi benda kepada anak usia dini dapat kita terapkan dalam pembelajaran. Untuk memperbaiki proses pembelajaran agar kemampuan anak dapat meningkat dengan maksimal maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Pengukuran Seriasi Dengan Loose Parts Pada Kelompok B Di TK Al Hidayah Sukosewu 03”

METODE

Kegiatan penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK), yang dilakukan di TK Al Hidayah Sukosewu 03 Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar pada 5 peserta didik kelompok B. Subjek penelitian yang berjudul “ Meningkatkan Kemampuan Pengukuran Seriasi dengan Loose Parts” pada anak kelompok B TK Al Hidayah Sukosewu 03 Gandusari, dilakukan setelah peneliti melakukan koordinasi dengan kepala TK maupun tenaga pendidik. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar tidak mengganggu proses kegiatan pembelajaran maupun program-program sekolah lainnya. Kegiatan penelitian ini dilakukan dalam 3 siklus, dimana setiap siklus dilakukan selama 10 hari efektif.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini ada 2 teknik pengumpulan data yaitu observasi dan penugasan atau pemberian tugas.

a. Observasi

Cara pengumpulan data untuk mendapatkan informasi dengan cara pengamatan langsung terhadap sikap perilaku guru dan anak dalam melakukan proses pembelajaran.

b. Penugasan atau pemberian tugas

Tugas yang diberikan dapat diberikan secara perseorangan atau secara kelompok. Tujuannya ialah untuk mengetahui sejauh mana anak dapat memahami konsep pengukuran seriasi selama dalam mengikuti proses belajar mengajar sesuai menerima materi.

c. Dokumentasi

Dalam metode ini diusahakan agar peneliti bekerja berdasarkan fakta yang ada dan objektif. Data yang diambil adalah foto-foto selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu: (1) menyeleksi dan memfokuskan, mengorganisasikan data sesuai dengan pertanyaan penelitian (2) mendeskripsikan atau menyajikan data dalam bentuk narasi (uraian), tabel, atau grafik (3) menarik kesimpulan dalam bentuk formula atau narasi singkat (Wardhani dan Kuswaya Wihardit, 2017).

Adapun penghitungan TPP (Tingkat Pencapaian Perkembangan) adalah sebagai berikut :

$$TPP = \frac{\text{Jumlah anak BSH} + \text{Jumlah anak BSB}}{\text{Jumlah anak}} \times 100\%$$

Kriteria Keberhasilan

Penelitian ini dikatakan berhasil apabila 71% kemampuan pengukuran seriasi di Kelompok B TK Al Hidayah Sukosewu 03 meningkat dengan *loose parts*. Hal ini terlihat dari tercapainya indikator-indikator yang tertera dalam instrument penelitian. Berikut merupakan skala keberhasilan penelitian ini:

- a. 71 % -100 % = baik
- b. 56 % -70 % = cukup baik
- c. 41 % -55 % = kurang baik
- d. 0 % -40 % = tidak baik

Penelitian ini dikatakan berhasil baik apabila tiap-tiap indikator kemampuan pengukuran seriasi yang mendapat skor BSH dan BSB telah mencapai 71%-100%, dikatakan cukup baik apabila jumlah anak yang mendapatkan BSH dan BSB antara 56%-75%, dikatakan kurang baik apabila jumlah anak yang mendapat BSH dan BSB hanya 41%-55%, dan dikatakan tidak baik jika hanya terdapat 0-40% anak yang mendapatkan BSH dan BSB

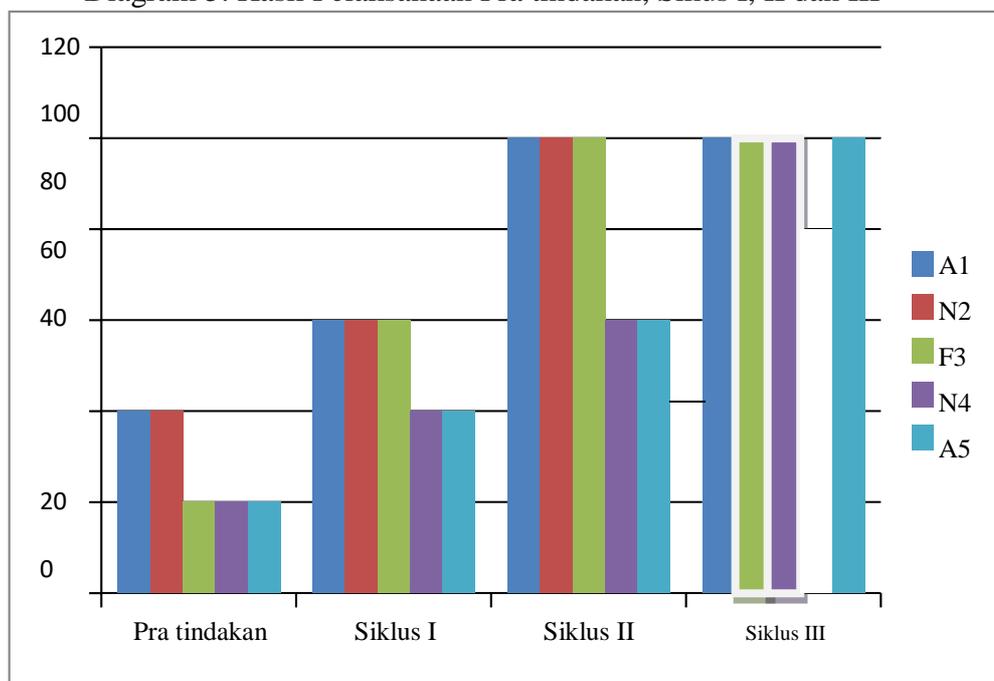
HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan dan perbandingan sebelum dan sesudah tindakan, dari awal pratindakan, siklus I, siklus II dan sampai akhir siklus III, memperlihatkan hasil yang baik. Hasilnya adalah adanya peningkatan hasil pengukuran seriasi. Peningkatan terlihat dari aspek pengamatan yang sebelumnya anak kurang tertarik dengan pengukuran seriasi menjadi tertarik dengan pengukuran seriasi menggunakan benda asli dan media *loose parts*, dari anak yang kurang memahami pengukuran seriasi menjadi lebih memahami pengukuran seriasi besar-kecil, panjang-pendek, berat-ringan, tinggi-rendah dan banyak sedikit. Sehingga anak menikmati proses pengukuran seriasinya karena dilakukan sambil bermain. Proses pengaturan belajar yang terstruktur memungkinkan siswa untuk merencanakan masa depan mereka dalam tiga domain perkembangan yaitu akademik, karir dan pribadi - sosial, serta memungkinkan konselor dan guru untuk mengamati kemajuan siswa sepanjang kontinum melalui pembelajaran (Syamsudin & Supriyanto, 2019).

Peningkatan kemampuan pengukuran seriasi anak setelah dilakukan tindakan berhasil

mencapai kriteria baik 100% bahkan lebih tinggi 25% dari kriteria kenaikan yang ditentukan oleh peneliti yang hanya 75%. Hasil refleksi yang diperoleh pada akhir siklus III dapat disimpulkan bahwa melalui media loose parts, kemampuan pengukuran seriasi anak meningkat dan telah memenuhi kriteria keberhasilan yang diinginkan. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kompetensi profesional guru melalui penelitian (Supriyanto, Hartini, Syamsudin, and Sutoyo, 2019).

Diagram 5. Hasil Pelaksanaan Pra tindakan, Siklus I, II dan III



KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan di bab sebelumnya maka diperoleh kesimpulan bahwa dengan menggunakan media loose parts dapat meningkatkan kemampuan pengukuran seriasi anak kelompok B TK Al Hidayah Sukosewu 03 Gandusari Blitar. Hal ini dapat dilihat dari hasil prosentase hasil pengukuran seriasi dimana setiap siklusnya kemampuan anak dapat meningkat.

Berdasarkan pelaksanaan tindakan dapat diketahui bahwa awal sebelum dilakukan tindakan atau pra tindakan ada 2 anak pada kriteria tidak baik dan 3 anak pada kriteria kurang. Setelah dilakukan tindakan mulai dari siklus ke 2 kemampuan pengukuran seriasi anak dapat mencapai persentase kriteria baik dan cukup. Sehingga dapat disimpulkan bahwa peningkatan kemampuan pengukuran seriasi setelah menggunakan media loose parts meningkat pada kriteria baik atau memenuhi 100% aspek yang ingin diamati oleh peneliti.

Meski demikian karakter setiap anak itu unik. Oleh sebab itu, pemanfaatan media apapun yang ada, dengan bimbingan orang tua atau orang yang lebih dewasa maka kemampuan pengukuran seriasi anak akan lebih bisa diasah atau dilatih. Hal ini juga di maksudkan untuk membekali kemampuan dan pengalaman nyata untuk hidup anak kelak ketika sudah mulai menerapkan ilmu tentang pengukuran dilingkungan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, S. (2016). Perkembangan kognitif manusia dalam perspektif psikologi dan Islam. *Tadarus*, 5(1), 50-67.
- Kartayasa, M. (2015). *Korupsi & Pembuktian Terbalik: Dari Perspektif Kebijakan Legislasi dan Hak Asasi Manusia*. Kencana.
- Putri, R. D. P., & Kurniawan, S. J. (2018). Implementasi Nilai Karakter Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Pembelajaran Field Trip. In *Seminar Nasional dan Call for Paper "Membangun Sinergitas Keluarga dan Sekolah Menuju PAUD Berkualitas* (pp. 217-225).
- Rispul, R. (2012). Seni Kriya Antara Teknik Dan Ekspresi. *Corak: Jurnal Seni Kriya*, 1(1).
- Supriyanto, A., Hartini, S., Syamsudin, S., & Sutoyo, A. (2019). Indicators of professional competencies in research of Guidance and Counseling Teachers. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(1), 53-64
- Syamsudin, S., & Supriyanto, A. (2019). Konsep Individual Learning Plan. *Proceeding of The URECOL*, 160-165